



# Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 162-169

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

## Pendekatan Linguistik Kultural dalam Mengkaji Kesantunan Berbahasa Sebagai Konsep Belajar di Masyarakat Lamaholot, Riangbao, Lembata, Nusa Tenggara Timur

Yosia Nindi Kurniawam<sup>1\*</sup>, V. Teguh Suharto,<sup>1</sup> Dhika Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding Author: [yosia\\_2102108004@mhs.unipma.ac.id](mailto:yosia_2102108004@mhs.unipma.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa masyarakat Lamaholot di Desa Riangbao, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan pendekatan linguistik kultural yang memandang bahasa sebagai cerminan nilai-nilai budaya. Analisis difokuskan pada enam maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech (1983), yaitu maksim kebijaksanaan, kederawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakter masyarakat Lamaholot yang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi lisan, sehingga relevan untuk diteliti dari perspektif hubungan bahasa dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi bahasa, melalui observasi partisipatif, pencatatan lapangan, rekaman tuturan, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 44 data tuturan yang merepresentasikan keenam maksim kesantunan, dengan maksim permufakatan paling dominan (24 data) dan maksim kesederhanaan paling sedikit muncul (1 data). Selain itu, ditemukan lima data pelanggaran prinsip kesantunan, terutama pada maksim kesederhanaan, yang umumnya terjadi dalam komunikasi informal ketika penutur menonjolkan kepemilikan atau keunggulan tertentu, meskipun tetap mempertahankan kesopanan secara verbal. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa masyarakat Lamaholot dipengaruhi oleh konteks budaya, relasi sosial, dan sistem kepercayaan lokal seperti animisme, yang membentuk karakter komunikasi mereka menjadi selaras dengan norma adat. Pendekatan linguistik kultural mengungkap bahwa setiap bentuk tuturan memiliki makna dan fungsi yang erat kaitannya dengan struktur sosial dan nilai kolektif, sehingga penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik dan etnografi bahasa, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pelestarian bahasa dan budaya lokal serta pembangunan strategi komunikasi yang efektif, harmonis, dan sesuai kearifan lokal.

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa, Masyarakat Lamaholot, Pendekatan Linguistik Kultural.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai sistem lambang bunyi, bahasa juga mencerminkan nilai budaya dan menjadi media pembentukan identitas sosial, sehingga penggunaannya senantiasa terkait erat dengan norma yang dianut penuturnya (Chaer, 2014). Dalam kerangka sosiolinguistik, pilihan ragam bahasa, kosakata, dan gaya ujaran mencerminkan latar sosial, usia, serta pola hubungan antarpelaku komunikasi. Oleh karena itu, kajian kebahasaan sebaiknya tidak hanya menelaah struktur linguistik semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Adapun perbedaan latar belakang budaya dalam suatu masyarakat berkontribusi pada munculnya variasi bahasa, termasuk dalam penggunaan bentuk-bentuk sapaan (Puspitasari, 2018). Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan penerapan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat berdasarkan pada perbedaan latar belakang budaya.

Berangkat dari pandangan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Lamaholot, khususnya pada hubungan komunikasi antara warga lokal dan pendatang di Desa Riangbao, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini yaitu mengenai bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial masyarakat Lamaholot, dan bagaimana bentuk pelanggaran prinsip tersebut muncul dalam interaksi antara masyarakat Lamaholot dengan pendatang. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola penerapan dan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konteks tersebut, sehingga diperoleh gambaran empiris yang kontekstual dan terperinci. Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia serta mengurangi potensi konflik interpersonal. Pada masyarakat adat seperti Lamaholot di Desa Riangbao, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

sarana menegaskan adat istiadat, hierarki sosial, dan nilai kebersamaan. Interaksi antara warga lokal dan pendatang menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks akibat perbedaan latar budaya dan strategi tutur, sehingga prinsip kesantunan menjadi faktor kunci bagi tercapainya saling pengertian dalam sebuah komunikasi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa kecenderungan alami manusia untuk mengekspresikan keinginannya sekaligus memahami maksud orang lain menjadi titik awal munculnya keterampilan berkomunikasi, yang pada awalnya diwujudkan melalui lambang isyarat dan kemudian berkembang menjadi penggunaan bahasa verbal yang memiliki makna tertentu (Mayasari, Suharto, & Ricahyono, 2022). Sehingga, kondisi ini memerlukan pengamatan langsung untuk memahami bagaimana norma kesantunan diinternalisasi sekaligus diadaptasi dalam praktik tutur sehari-hari.

Kajian pustaka menunjukkan sejumlah penelitian relevan, misalnya analisis dialog cerita rakyat (Ramli & Hidayatullah, 2023), studi interaksi masyarakat desa dengan metode simak libat cakap (Atika dkk., 2024), serta kajian pada kelompok remaja yang meneliti frasa mitigasi konflik (Sitepu dkk., 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada teks naratif, komunitas homogen, atau lingkungan urban, sehingga belum banyak yang menelaah interaksi langsung di masyarakat adat multigenerasi maupun membandingkan komunikasi intra-komunitas dan lintas-budaya. Celah ini menunjukkan perlunya penelitian berbasis observasi langsung di desa adat sebagai sumber data utama. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan linguistik kultural dengan fokus pada praktik kesantunan berbahasa masyarakat Lamaholot, khususnya ketika berinteraksi dengan pendatang di Desa Riangbao. Adapun kerangka teori kesantunan Leech memuat enam maksim—kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan—yang dapat menjadi acuan dalam mengkaji praktik tutur di masyarakat adat (Leech; Purnama dkk., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan penerapan maksim-maksim tersebut efektif dalam meredakan perselisihan dan memperkuat hubungan sosial (Effendi, 2021; Marselina, 2023). Meski demikian, penerapan teori ini dalam konteks interaksi yang dipengaruhi adat lokal, seperti pada masyarakat Lamaholot, masih perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana maksim tersebut diimplementasikan maupun dilanggar dalam praktik tutur.

Selain itu, pendekatan tindak tutur memberikan kerangka analisis penting untuk memahami hubungan antara ujaran dan efek sosialnya. Yule (2006) membagi tindak tutur ke dalam aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang relevan untuk mengidentifikasi tujuan penutur serta dampaknya terhadap mitra tutur. Dalam masyarakat Lamaholot, bentuk-bentuk tindak tutur seperti permintaan, saran, atau ekspresi simpati perlu dianalisis berdasarkan niat penutur dan pengaruhnya terhadap lawan bicara, yang kerap dipengaruhi faktor kontekstual seperti usia dan kedudukan sosial. Pemilihan bentuk tutur yang tidak tepat dapat berakibat pada pelanggaran norma kesantunan dan memicu ketegangan komunikasi.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada minimnya literatur yang membahas bahasa dan budaya masyarakat Lamaholot, sehingga studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian pragmatik dan kesantunan berbahasa dalam konteks masyarakat adat. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pelaku kebudayaan lokal untuk merancang program pelestarian bahasa sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada interaksi verbal nyata di Desa Riangbao dengan fokus analisis pada prinsip kesantunan menurut Leech melalui pendekatan linguistik kultural. Beberapa istilah kunci yang digunakan meliputi *prinsip kesantunan berbahasa* (cara bertutur yang mempertimbangkan sopan santun dan menghindari konflik), *interaksi sosial* (proses hubungan antarindividu melalui ujaran dan tindakan), serta *masyarakat Lamaholot* (komunitas adat di wilayah Timur Indonesia yang menjadi fokus kajian).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografis karena bertujuan menggali makna dan praktik kesantunan berbahasa dalam konteks sosial-budaya secara mendalam. Pendekatan etnografi dipilih untuk memungkinkan pengamatan langsung dan partisipasi peneliti dalam kehidupan masyarakat sehingga pola komunikasi dan nilai budaya dapat terungkap secara natural dan holistik (Sugiyono, 2019; Furidha, 2023). Selain itu, metode ini mendukung pembentukan pemahaman teoritis yang berakar pada data lapangan melalui prosedur *grounded inquiry*, yakni konstruksi dan verifikasi hipotesis berdasarkan fenomena empiris. Dengan demikian, penelitian diarahkan pada deskripsi fenomena komunikasi dalam kerangka pragmatik dan antropologi bahasa.

Selanjutnya, lokasi penelitian ditetapkan di Desa Riangbao, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan dilaksanakan selama tiga bulan yakni Oktober—Desember 2024. Pemilihan lokasi dan periode penelitian didasari pengalaman peneliti dalam program MBKP (MSIB) yang memberikan akses

lapangan serta kesempatan berinteraksi intensif dengan masyarakat Lamaholot. Dengan adanya keterlibatan intensif selama tiga bulan, peneliti memperoleh kesempatan mengamati berbagai situasi komunikasi (mulai aktivitas harian, pertemuan adat, hingga interaksi lintas-kelompok) sehingga data yang diperoleh memiliki kedalaman kontekstual. Oleh karena itu, keterpautan penelitian dengan program lapang memperkuat legitimasi akses serta memfasilitasi proses pengumpulan data empiris.

Adapun sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan sekunder sesuai kaidah penelitian kualitatif. Untuk data primer, pengumpulan dilakukan langsung dari pelaku dan situasi lapangan melalui observasi partisipatif, observasi lokasi dan aktivitas, catatan lapangan harian, serta rekaman percakapan antara peneliti dan anggota komunitas atau pendatang. Sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah, dokumen, dan arsip yang relevan untuk memperkaya analisis dan sebagai bahan perbandingan teori. Dengan demikian, pemilihan informan dan dokumen dilakukan secara purposif agar sumber data benar-benar relevan terhadap fokus penelitian yaitu penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech.

Dalam kerangka tersebut, peneliti bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data karena peran manusia diperlukan untuk menangkap nuansa makna dan konteks sosial (Sugiyono, 2019). Selain peran peneliti, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta kartu data yang memuat kolom tanggal, lokasi, identitas penutur, kutipan tuturan, konteks sosial, dan kategori maksim. Instrumen pendukung ini disusun selaras dengan kerangka teori sehingga pencatatan lapangan dapat langsung dikaitkan dengan indikator analisis. Sejalan dengan itu, kombinasi peran peneliti dan instrumen bantu dimaksudkan untuk memperkuat ketelitian dan konsistensi data.

Adapun teknik untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi tiga prosedur utama yang dilaksanakan secara terpadu yakni observasi partisipatif, observasi lokasi dan aktivitas, serta pencatatan lapangan sistematis. Setiap teknik dilaksanakan melalui tahapan persiapan (perizinan, pembangunan relasi, penyusunan pedoman), pelaksanaan (keterlibatan lapangan, pencatatan real-time, dokumentasi rekaman), dan penyelesaian (kompilasi dan pemilahan data awal). Observasi partisipatif menempatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk merekam tuturan dan praktik komunikasi secara natural, sedangkan observasi lokasi berfokus pada konteks ruang dan aktivitas yang memfasilitasi interaksi. Dengan demikian, ketiga teknik ini saling melengkapi sehingga data yang terkumpul kaya dan kontekstual. Kemudian dalam proses validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori yang membandingkan temuan lapangan dengan berbagai kerangka konseptual termasuk prinsip kesantunan Leech (1983), konsep pragmatik, dan literatur etnografi komunikasi. Proses triangulasi dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan (penyusunan kerangka teori dan pedoman pencatatan), pelaksanaan (klasifikasi data menurut kategori teori), dan penyelesaian (analisis perbandingan dan interpretasi kontekstual terhadap penyimpangan). Data yang menunjukkan kesesuaian dengan teori dikonsolidasikan sebagai bukti konseptual, sedangkan data yang berbeda dianalisis sebagai manifestasi dinamika budaya lokal yang memerlukan tafsir. Oleh karena itu, triangulasi teori berfungsi memperkuat validitas internal serta memberikan ruang bagi interpretasi kontekstual.

Dalam tahap analisis, data yang didapat selama penelitian diolah mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi secara iteratif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019). Secara operasional, reduksi dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian; penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, kutipan tuturan, dan tabel kategorisasi berdasarkan maksim; sedangkan penarikan kesimpulan dilaksanakan melalui verifikasi silang dan refleksi teoretis. Selanjutnya, prosedur operasional penelitian tersusun dalam fase persiapan (perizinan, penyusunan instrumen, studi pustaka), pelaksanaan (keterlibatan lapangan dan pengumpulan data selama tiga bulan), serta penyelesaian (analisis, triangulasi, dan penyusunan laporan). Dengan demikian, rangka kerja metodologis ini diarahkan untuk menghasilkan deskripsi empiris yang sistematis serta kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menghasilkan 44 data tuturan yang menggambarkan penerapan keenam maksim Leech serta lima data yang mengandung bentuk pelanggaran kesantunan. Distribusi temuan penerapan terdiri atas: maksim kebijaksanaan (6 data), maksim kedermawanan (3 data), maksim penghargaan (3 data), maksim permufakatan (24 data), maksim kesederhanaan (1 data), dan maksim kesimpatian (7 data). Proporsi ini menegaskan bahwa maksim permufakatan paling dominan dalam praktik komunikasi Lamaholot, sementara maksim kesederhanaan paling jarang teridentifikasi secara eksplisit. Seluruh data dianalisis melalui transkripsi rekaman lapangan dan diklasifikasikan menurut indikator maksim untuk memudahkan interpretasi kontekstual.

Pertama, penerapan maksim kebijaksanaan tampak konsisten dalam berbagai situasi sosial sebanyak enam data dalam kode data SVT-MB1—SVT-MB6 yang menampilkan strategi memberi pilihan dan menghindari pemaksaan. Misalnya, dalam data SVT-MB1 mama asuh bertanya kepada mahasiswa: “*Itu marongge, bisa makan to?*” yang memperlihatkan pemberian ruang keputusan kepada mitra tutur. Contoh lain, SVT-MB2 “*Boleh? Panas-panas begini e boleh e?*” menunjukkan perhatian kontekstual terhadap kondisi fisik lawan bicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghormatan terhadap otonomi individu merupakan nilai komunikasi yang dipraktikkan secara nyata.

Kedua, maksim kedermawanan muncul pada beberapa interaksi yang menonjolkan kedermawanan *hospitable* warga sebanyak tiga data yang ditunjukkan dalam kode SVT-MD1—SVT-MD3 yang memperlihatkan adanya konteks penawaran dan pengutamaan kenyamanan orang lain. Misalnya dalam SVT-MD1, di mana mama asuh menawarkan minuman dengan penyesuaian rasa dalam kutipan kalimat, “*Teh tidak terlalu manis e?*” dan memberi opsi gula sehingga mahasiswa dapat memilih sesuai selera pada kutipan kalimat dari mama asuh, “*Makan itu makan, de ambil gula itu di belakang.*” Adapun secara etnografis, pola ini merekam sikap keramahtamahan sebagai praktik sosial yang melekat.

Ketiga, penerapan maksim penghargaan terlihat dalam tiga data yang ditunjukkan oleh data SVT-MP1—SVT-MP3 yang menunjukkan edukasi nilai hormat sejak usia dini dan pilihan sapaan yang menghormati status lawan bicara. Contoh pada data SVT-MP1 yang memperlihatkan bentuk pengajaran sopan santun dari seorang nenek, “*Trimakasi, trimakasi kaka.*” yang diajarkan kepada anak sebagai bagian dari sosialisasi nilai. Selain itu, kutipan sapaan Bapa Tua, “*Jadi gini ni he... adik-adik, anak-anak mahasiswa.*” pada data SVT-MP3 yang menunjukkan praktik pengakuan terhadap status mahasiswa sebagai tamu. Temuan ini menegaskan internalisasi norma penghargaan dalam interaksi lintas generasi.

Keempat, maksim permufakatan merupakan temuan paling banyak yaitu sebanyak 24 data yang ditunjukkan oleh data SVT-MM1—SVT-MM24 dan menandakan orientasi kuat masyarakat terhadap kesepakatan sosial serta penghindaran konflik terbuka. Contoh-contoh seperti SVT-MM2 pada kutipan tuturan Menantu Mama, “*Suku Lewo Kedang tidak bisa, mereka makan nanti bisa begini begini...*” kemudian ditanggapi oleh Mama Asuh, “*Gatal, rambut rontok.*” yang menunjukkan diskusi tentang pantangan makanan dan SVT-MM6 oleh kutipan tuturan Bapa Tua: “*Semua budaya semua kegiatan itu satu saja, tidak berbeda.*” yang menunjukkan adanya pernyataan tentang keseragaman budaya antar-desa memperlihatkan usaha kolektif untuk menegaskan kesamaan dan meminimalkan perbedaan. Praktik ini berfungsi sebagai mekanisme solidaritas yang mempertahankan keteraturan sosial dalam komunitas adat. Dominasi maksim permufakatan menunjukkan bahwa strategi konsensus adalah strategi komunikatif sentral di Riangbao.

Kelima, maksim kesederhanaan dan kesimpatisan juga ditemukan selama periode penelitian di lapangan meskipun dalam frekuensi yang berbeda. Adapun maksim kesederhanaan hanya muncul dalam satu data (SVT-MKS1) sedangkan kesimpatisan terekam pada tujuh data (SVT-MS1—SVT-MS7). Kutipan Bapa Tua pada SVT-MKS1 menunjukkan adanya nada rendah hati dalam kalimat berikut, “*Kami tidak mungkin punya ambisi untuk mendirikan pusat desa sendiri juga...*” yang merefleksikan norma merendah. Sementara itu, data kesimpatisan seperti peringatan “*Jangan makan ini terlalu banyak, perut sakit nanti.*” pada data (SVT-MS3) mengandung unsur empati dan perhatian sebagai bagian dari akuntabilitas sosial. Gabungan temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi empati lebih sering difungsikan ketimbang ekspresi merendah.

Di samping praktik yang menguatkan norma, penelitian mengidentifikasi lima data pelanggaran prinsip kesantunan yang umumnya terjadi dalam konteks informal atau antaranggota keluarga. Pelanggaran mencakup maksim kesimpatisan, penghargaan, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Contohnya data EX-MSP dan EX-MP yang menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesimpatisan dan maksim penghargaan secara bersamaan yang memuat teguran keras kepada anak kecil yakni pada kutipan tuturan antara seorang bibi dan keponakannya, seperti yang disampaikan kaka, “*Ai tidak boleh pipis lagi.*” / “*Pipis Ai tidak boleh di sini, bau kau pipis.*” atau teguran mama asuh kepada cucunya dalam data EX-MP, “*Kaka makan, kau tidak makan. Pakai jilat saja itu.*” yang melanggar maksim penghargaan dalam teori Leech. Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan nada dan pilihan kata yang cenderung merendahkan atau kurang simpatik. Selain itu, pelanggaran maksim kebijaksanaan muncul pada klaim kepemilikan tegas anak “*Punyaku!*” dalam data EX-MB yang menandai ketidakseimbangan ruang keputusan dalam interaksi tersebut. Kemudian, pelanggaran kesantunan berbahasa didominasi oleh pelanggaran maksim kesederhanaan yang ditunjukkan oleh data EX-MKS1 dan EX-MKS2. Contohnya pada kutipan dalam data EX-MKS1 oleh warga, “*Karena dia bukan orang di sini, dia punya tinggal itu saya punya rumah loh.*” yang

menunjukkan bahwa penutur menunjukkan kebanggaan terkait kepemilikan asetnya secara verbal. Hal yang pasti sering terjadi dan ditemukan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Analisis menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran tersebut bersifat situasional dan sering kali dilokalisasi dalam relasi dekat, percakapan spontan, atau tahap perkembangan anak yang belum menginternalisasi norma penuh. Dengan kata lain, pelanggaran bukan merupakan indikasi terhapusnya norma kesantunan, melainkan varian pragmatis dalam praktik komunikasi yang dipengaruhi kedekatan relasional, emosi sesaat, dan fungsi korektif keluarga. Pendekatan linguistik kultural menuntut interpretasi seperti ini, yakni membaca tuturan bukan semata-mata dari kacamata teori universal, tetapi juga menimbang nilai-nilai budaya, konteks relasional, dan fungsi sosial peristiwa tuturan. Oleh karena itu, temuan pelanggaran memperkaya pemahaman tentang dinamika keseharian, bukan mendiskreditkan norma umum yang dijalankan komunitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung relevansi teori Leech untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam konteks masyarakat Lamaholot, namun sekaligus menegaskan perlunya tafsir kultural yang sensitif terhadap konteks lokal. Praktik penerapan keenam maksim menegaskan bahwa kesantunan merupakan komponen terintegrasi dari sistem sosial, sedangkan pelanggaran yang muncul bersifat minor, bersyarat, dan dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika komunikasi. Implikasi temuan meliputi rekomendasi teoritis untuk menggabungkan kerangka pragmatik dengan perspektif etnografi bahasa dan saran praktis bagi program pendidikan nonformal yang bertujuan memperkuat kesadaran berbahasa santun pada semua kelompok umur. Dengan demikian, studi ini menawarkan kontribusi empiris bagi kajian pragmatik budaya serta dasar bagi intervensi kebahasaan yang berlandaskan kearifan lokal.

## PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan berbahasa dalam masyarakat Lamaholot terbukti berperan penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 44 tuturan yang menggambarkan penerapan keenam maksim kesantunan menurut Leech. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan tidak hanya hadir dalam bentuk bahasa lisan, tetapi juga terintegrasi dalam nilai-nilai adat, sistem sosial, dan relasi antarpersonal. Kepekaan penutur terhadap norma komunikasi yang mengutamakan harmoni, penghormatan, serta kerja sama menjadi ciri khas interaksi dalam komunitas ini. Rincian penerapan tiap maksim diuraikan pada bagian berikut.

Penerapan maksim kebijaksanaan dalam masyarakat Lamaholot tampak melalui tuturan yang memberikan kebebasan bagi mitra tutur untuk mengambil keputusan tanpa tekanan. Contohnya pada data SVT-MB1, ungkapan *"Bisa makan to?"* dari mama asuh menunjukkan perhatian pada kenyamanan lawan bicara sekaligus memberi ruang untuk menolak secara santun. Ungkapan serupa juga ditemukan dalam SVT-MB5 ketika Bapak Sekdes berkata *"Makan dulu"* dengan nada ajakan yang tidak memaksa. Praktik ini sejalan dengan pandangan Leech bahwa maksim kebijaksanaan bertujuan menjaga kebebasan mitra tutur dalam menentukan sikap. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya Lamaholot menjunjung interaksi yang tidak menimbulkan rasa tertekan.

Maksim kedermawanan juga memiliki peran signifikan dalam komunikasi warga Lamaholot, sebagaimana ditunjukkan oleh tiga data (SVT-MD1–SVT-MD3). Salah satu contoh adalah kesediaan mama asuh menawarkan makanan atau menggantikan pekerjaan mahasiswa demi kenyamanan tamunya. Tuturan seperti *"Kalau tidak, nenek pergi cari air dulu"* mencerminkan pengorbanan kecil untuk kepentingan orang lain. Leech menjelaskan bahwa maksim ini menekankan pada kerelaan menempatkan kepentingan mitra tutur di atas kepentingan pribadi. Dengan demikian, sikap kedermawanan yang ditunjukkan warga menjadi cerminan nilai gotong royong dan rasa peduli terhadap sesama.

Selanjutnya, maksim penghargaan ditemukan dalam tiga data (SVT-MP1–SVT-MP3) dan menunjukkan penghormatan terhadap status sosial mitra tutur. Pada SVT-MP2, ungkapan *"Itu nanti bapa tua yang jelaskan"* menunjukkan penghormatan terhadap senioritas dalam struktur adat. Hal serupa tampak dalam SVT-MP1 ketika seorang mama asuh membimbing cucunya mengucapkan terima kasih. Leech menekankan bahwa maksim penghargaan bertujuan memaksimalkan rasa hormat sekaligus meminimalkan penghinaan. Nilai ini tertanam kuat dalam interaksi masyarakat Lamaholot, di mana status sosial dan peran adat sangat dijunjung.

Maksim kesederhanaan memang jarang ditemukan, namun satu contoh (SVT-MKS1) tetap menunjukkan maknanya yang mendalam. Tuturan *"Kami tidak mungkin punya ambisi mendirikan pusat desa sendiri juga"* dari Bapa Tua mencerminkan kerendahan hati meskipun membicarakan cita-cita besar. Leech menegaskan bahwa kesederhanaan bertujuan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menghindari kesan menyombongkan diri.

Dalam konteks Lamaholot, sikap rendah hati dianggap penting untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa kesombongan dapat merusak harmoni.

Penerapan maksim permufakatan justru menjadi yang paling dominan, dengan 24 data (SVT-MM1–SVT-MM24). Warga kerap menyampaikan informasi tentang adat, sejarah desa, atau pantangan makanan dengan menyepakati pandangan yang berlaku umum. Misalnya pada SVT-MM16, penjelasan mengenai perempuan yang mengikuti suku suami setelah menikah menggambarkan penerimaan terhadap norma adat. Ungkapan seperti “*dia sudah jaga saya punya pantangan*” memperlihatkan persetujuan terhadap nilai yang dianut bersama. Menurut Leech, kesepakatan ini memperkuat solidaritas sosial dan menghindarkan konflik.

Selain itu, maksim kesimpatisan juga terlihat jelas dalam interaksi warga. Dalam SVT-MS3, peringatan “*Jangan makan ini terlalu banyak, perut sakit nanti*” menunjukkan perhatian pada kesehatan mahasiswa. Guru SD El Tari juga menyampaikan informasi tentang bulu babi secara simpatik tanpa nada menghakimi (SVT-MS7). Leech menjelaskan bahwa kesimpatisan menumbuhkan hubungan hangat dan rasa saling peduli. Budaya Lamaholot yang menempatkan empati sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari memperkuat makna maksim ini.

Meski prinsip kesantunan cukup dominan, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap beberapa maksim. Temuan ini penting untuk menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari tidak selalu ideal. Tercatat lima data yang melanggar maksim kesimpatisan, penghargaan, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Pelanggaran ini seringkali dipengaruhi oleh faktor situasional, hubungan personal, atau ekspresi spontan yang kurang mempertimbangkan norma kesantunan.

Pelanggaran terhadap maksim kesimpatisan dan penghargaan ditemukan pada interaksi keluarga, misalnya saat seorang bibi menegur keponakannya dengan kalimat “*bau kau pipis*” (EX-MSP). Ungkapan tersebut dinilai kurang simpatik dan merendahkan posisi lawan bicara, apalagi disampaikan dengan nada tinggi. Leech menegaskan bahwa pelanggaran kesimpatisan terjadi saat penutur tidak menunjukkan empati, sedangkan pelanggaran penghargaan muncul ketika martabat mitra tutur terabaikan. Kasus ini memperlihatkan bahwa hubungan dekat tidak selalu menjamin terjaganya kesantunan.

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan terlihat pada data EX-MB, di mana seorang anak berkata “*Punyaku!*” tanpa memberi ruang kompromi. Meskipun dilakukan oleh anak, hal ini tetap menunjukkan kurangnya pertimbangan terhadap kenyamanan mitra tutur. Leech menjelaskan bahwa pelanggaran kebijaksanaan muncul saat penutur bersikap menuntut secara langsung. Fenomena ini menegaskan pentingnya penanaman nilai kesantunan sejak usia dini. Adapun pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan ditemukan pada data EX-MKS1 dan EX-MKS2, berupa ungkapan kebanggaan yang disampaikan secara berlebihan, seperti “*saya punya rumah loh*” dan “*empat ada semua di sini.*” Menurut Leech, sikap ini bertentangan dengan prinsip rendah hati yang menjadi inti maksim kesederhanaan. Dalam konteks budaya Lamaholot, meski kebanggaan terhadap pencapaian wajar, penyampaiannya secara eksplisit dapat menciptakan jarak sosial. Hal ini menggarisbawahi bahwa kesantunan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Riangbao, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dirumuskan oleh Geoffrey Leech (1983) masih terjaga dengan baik dalam komunikasi masyarakat Lamaholot. Dari 44 data tuturan yang dianalisis, seluruh maksim kesantunan, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan muncul dalam interaksi sosial yang teramati. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesantunan bukan hanya wujud kepatuhan terhadap norma komunikasi, tetapi juga cerminan keterikatan masyarakat terhadap adat dan nilai budaya. Pendekatan linguistik kultural memperlihatkan bahwa bahasa dalam komunitas ini berfungsi sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial sekaligus melestarikan identitas budaya.

Di antara semua maksim yang dianalisis, maksim permufakatan tampak paling dominan digunakan, terutama dalam konteks pembicaraan yang berkaitan dengan budaya dan adat. Masyarakat Lamaholot cenderung mengedepankan sikap setuju atau mufakat sebagai bentuk penghormatan kepada kesepakatan yang diwariskan oleh leluhur. Kebiasaan ini tidak terlepas dari pengaruh kuat adat istiadat dan sistem kepercayaan lokal, termasuk unsur animisme, yang masih hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini memandu cara masyarakat bertutur, sehingga mereka lebih memilih menjaga kesepahaman ketimbang menonjolkan perbedaan. Dalam kerangka linguistik kultural, hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi instrumen penguat tatanan sosial dan spiritual.

Kecenderungan masyarakat Lamaholot untuk mempertahankan permufakatan menunjukkan adanya korelasi erat antara bahasa dan struktur sosial. Tuturan yang mendukung mufakat bukan sekadar bentuk kesantunan verbal,

tetapi juga simbol penghormatan terhadap tatanan adat. Tradisi dan warisan leluhur yang terus dijaga membuat mufakat menjadi bagian integral dari komunikasi kolektif. Dengan demikian, bahasa berperan aktif sebagai penghubung antara dimensi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Pendekatan linguistik kultural memandang hal ini sebagai bukti bahwa kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya setempat.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya lima data yang mengindikasikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran paling sering terjadi pada maksim kesederhanaan, terutama dalam situasi komunikasi informal. Fenomena ini terlihat saat penutur cenderung menonjolkan diri atau membanggakan kepemilikan aset dan sumber daya alam, meskipun tetap disampaikan dengan bahasa yang sopan. Contohnya, ketika mahasiswa atau peneliti keliru dalam menyebut kepemilikan lahan, penutur merespons dengan penegasan akan kepemilikannya secara terang-terangan. Ungkapan seperti ini secara pragmatik termasuk pelanggaran kesantunan, namun secara kultural dapat dipahami sebagai bentuk penegasan identitas.

Dalam perspektif linguistik kultural, pelanggaran tersebut tidak selalu menunjukkan sikap tidak santun, melainkan dipengaruhi oleh konteks hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Situasi percakapan yang akrab atau hubungan yang bersifat hierarkis dapat mengubah interpretasi terhadap suatu tuturan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa di masyarakat Lamaholot perlu dipahami secara kontekstual, mempertimbangkan relasi sosial, situasi komunikasi, dan peran sosial masing-masing pihak. Hal ini menegaskan bahwa makna kesantunan bersifat relatif dan tidak selalu dapat diukur dengan standar umum yang kaku.

Temuan mengenai pelanggaran maksim kesederhanaan ini juga mengungkap bahwa tindakan menonjolkan diri tidak sepenuhnya asing dalam kehidupan masyarakat, bahkan dapat menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Dalam konteks Lamaholot, hal tersebut dapat berfungsi untuk mempertegas kedudukan sosial atau hak kepemilikan. Meski demikian, norma sopan santun tetap dijaga melalui pilihan kata dan nada bicara yang sesuai. Dengan demikian, meskipun ada pelanggaran, pola komunikasi ini tetap berada dalam batas yang diterima secara kultural.

Keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Lamaholot tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya dan adat yang mereka anut. Penerapan maupun pelanggaran terhadap prinsip tersebut mencerminkan dinamika komunikasi yang dibentuk oleh nilai-nilai kolektif, kepercayaan, dan struktur sosial. Bahasa di sini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mekanisme untuk menjaga harmoni, mengatur interaksi, dan memperkuat identitas budaya.

Dengan menggunakan pendekatan linguistik kultural, penelitian ini mampu menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah fenomena yang berlapis, melibatkan dimensi linguistik, sosial, dan budaya. Analisis kontekstual memungkinkan peneliti memahami makna dan fungsi bahasa secara lebih mendalam, sekaligus mengapresiasi kekayaan nilai-nilai lokal. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pragmatik dan antropologi linguistik, khususnya pada masyarakat adat seperti Lamaholot.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, F. S. (2018). *Ethnographic Research: A Key to Strategy Implementation*. International Journal of Education, 10 (1), 152–160.
- Astri, N. D., Sipayung, S. R., & Daulay, I. K. (2024). Analisis kesantunan berbahasa Mahasiswa dengan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 954–966.
- Atika, A.N., Faizah, H., & Charlina. (2024). Kesantunan Berbahasa Masyarakat di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Lentera: Multidiscipliner Studies*.
- Chaer, A., Agustina L. (2014). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Ed.rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dey, M. (2021). The primary characteristics of English pragmatics in Applied Linguistics. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, 6(2).
- Effendi, L. R. (2021). *Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada novel "Orang- Orang Biasa"* [Paper]. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.
- Furidha, B.W. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Pendekatan Deskriptif*. Jurnal Multidisiplin Riset (JMR), 2(5), 1257–1264.
- Hanafi, M. (2019). *Kesantunan berbahasa dalam perspektif pragmatik*. *Cakrawala Indonesia*, 1 (1), hlm. 1–8. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/10>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj. R. A. (2024). Ethnographic Methods in Qualitative Research. *Arnal Rmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.

- Marselina, S. (2023). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 66–72. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.853>
- Mayasari, Y., Suharto, V. T., & Ricahyono, S. (2022). Penerapan Strategi Kesopanan Berbahasa di WhatsApp Group Kelas 5 SDN Sumberbening 1 Kabupaten Ngawi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1 (1), 80-96.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nartin et al. (2024) *Metode penelitian kualitatif*. Research Gate. [https://www.researchgate.net/publication/380937054\\_METODE PENELITIAN KUALITATIF](https://www.researchgate.net/publication/380937054_METODE PENELITIAN KUALITATIF)
- Purnama, A., Rizki, N., & Hidayat, F. (2023). *Prinsip kesantunan dalam interaksi akademik: Kajian pragmatik*. *Jurnal Linguistik Humaniora*, 7(1), 1–15.
- Puspitasari, D. (2018). Pengaruh Budaya terhadap Sistem Sapaan Antar Etnis di Perkampungan Arab Ampel Surabaya. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 78-90
- Ramadona, F., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). *Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait*. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 271–276. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/1567>
- Ramli, M. R., & Hidayatullah, S. (2023). *Kesantunan berbahasa dalam antologi Indonesia Bercerita: Kisah-kisah rakyat yang terlupakan. Asas: Jurnal Sastra*, 12(2), 241–257. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49205>
- Ravitch, S. M., & Riggan, M. (2017). *Reason & Rigor: How Conceptual Frameworks Guide Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Setianik, S., Hidayat, R., & Wahyuni, F. (2024). Prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dalam konteks akademik. *Journal of Education Research*, 8(1). <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1291>
- Sitepu, K. M., Widayati, D., & Lubis, R. (2023). Kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27020– 27026. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10983>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, N. K., dkk. (2025). *Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa*. *Jurnal on Education (JONEDU)*, Vol. 7 No. 2.
- Susanto, R. N. V. (2024). *Kesantunan berbahasa perspektif Leech dalam dialog lintas agama: Studi kasus Habib Husein Ja'far dan Pendeta Marcel*. *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 182–191.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford, UK: Oxford University Press. (Edisi revisi). <https://id.welib.org/md5/1cbab90e792b235d81119117ebb7c9b4>
- Yusrina, N., et.al. (2025). *The role of context in pragmatic interpretation*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 1–10.